

TUGAS AKHIR
PENYAJIAN PAKELIRAN WAYANG LAKON DRUPADI DEWI BUMI
KARYA KI KASIDI HADIPRAYITNO



Oleh :
Antonia Andriani
1310118016


PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020


Tugas Akhir


PENYAJIAN PAKELIRAN WAYANG LAKON DRUPADI DEWI BUMI KARYA KI KASIDI HADIPRAYITNO


Disusun oleh
Antonia Andriani
NIM : 1310118016
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Juli 2020

Susunan Dewan Penguji


Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota


Drs. Ign. Krisna N P, M.Hum.
Ketua Dewan Penguji

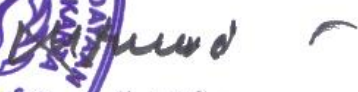

Aneng Kiswanto, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota


Drs. Agung Nugroho, M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota


Diskripsi Tugas Akhir ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
Tanggal 11 Agustus 2020

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Kasidi, M.Sn.
NIP. 19591106 198803 1001

Menyetujui
Ketua Jurusan Pedalangan


Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum.
NIP. 19651217 199303 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Antonia Andriani
Nomor Mahasiswa : 1310118016
Program studi : Seni Pedalangan
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 18 Oktober 1994
Alamat : Taman KT 1 / 394 Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir berjudul **Lakon Drupadi Dewi Bumi** :

Perancangan penyajian ini berdasarkan buku yang sudah ada berjudul Drupadi Dewi Bumi karya Ki Kasidi Hadiprayitno, berikut teks yang ada tanpa mengilangkan atau merubah teks tersebut, tetapi memberi sedikit tambahan dan deskripsi serta notasi yang belum tercantum dalam buku tersebut. Hal ini sudah diijinkan oleh penulis langsung.

Yogyakarta, 30 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Antonia Andriani
NIM. 1310118016

Mengetahui

Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
NIP. 19590528 198601 1001

MOTTO

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow. The important thing is not to stop questioning.”

~ Albert Einstein

“Success is walking from failure to failure with no loss of enthusiasm.”

~ Winston Churchill

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”

(Filipi 4:13)

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya :

Bapak Robertus Sugito dan Ibu Fransisca Sri Sudaryani

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya Tugas Akhir ini. Pengerjaan Tugas Akhir ini sebagai salah satu syarat kelulusan program studi S1 di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses pelaksanaan pengerjaan karya ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka kiranya melalui pengantar singkat ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

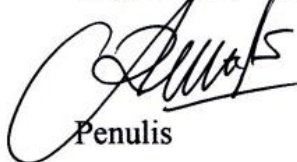
1. Kedua orang tua saya Robertus Sugito dan Fransisca Sri Sudaryani yang selalu memberi semangat, doa restu, kasih sayang dan kesabaran.
2. Ibu Endah Budiarti, S.S., M.A., selaku dosen wali atas segala motivasi dan pendampingan selama menjalani masa perkuliahan di Jurusan Pedalangan.
3. Bapak Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang selalu sabar dan memberi semangat dalam proses pengerjaan karya ini.
4. Bapak Prof. Dr. Kasidi, M.Hum., selaku pembimbing I, yang memberikan bimbingan, teguran, pengarahan, semangat, serta segala nasehat dari awal proses hingga akhir karya ini.
5. Bapak Aneng Kiswanto, M.Sn., selaku pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, perbaikan dan semangat yang selalu diberikan selama proses.

6. Bapak Udreka, M.Sn., yang selalu memberi semangat dan selalu meluangkan waktu untuk membantu setiap kesulitan yang saya hadapi terutama untuk praktek mendalang.
7. Bapak Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum., yang sejak awal saya masuk di Jurusan Pedalangan selalu memberi dukungan, semangat, dan siap membantu kesulitan yang saya hadapi di dalam dunia wayang.
8. Seluruh staf pengajar di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu mendukung kelancaran selama proses perkuliahan.
9. Mas Dar, Mas Yasir, Pak Hari, dan semua staf karyawan yang selalu memberi semangat, motivasi, dan mendukung proses belajar di Jurusan Pedalangan.
10. Para sahabat saya, Prisca, Ridha, Laras, Tera, Mas Randy, Lawa, dan semua teman-teman yang selalu mendukung, menyemangati, dan meyakinkan saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Para sepupu Andaru, Anin, Maya, Berta, dan keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas doa dan semangat yang diberikan dalam proses perkuliahan.
12. Keluarga besar HMJ Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia yang telah menemani hari-hari saya selama menjalani proses perkuliahan di jurusan Pedalangan dan menjadi tempat berbagi pengalaman.
13. Keluarga Mahasiswa Katolik ISI Yogyakarta yang menjadi keluarga dan rumah kedua saya selama menjalani masa perkuliahan di ISI Yogyakarta.

14. Ignatius Aryo Satrio Aji, orang istimewa yang menjadi tempat berbagi cerita dan setia mendampingi serta menyemangati terutama selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu karena telah memberi dukungan, semangat, dan doa sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Seluruh isi draft skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam proses ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 30 Juli 2020



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	8
C. Manfaat Penyajian Lakon Drupadi Dewi Bumi	9
D. Ide dan Gagasan	9
E. Sumber dan Tahap Perancangan	10
F. Tinjauan Pustaka	11
BAB II DASAR-DASAR STRUKTUR LAKON WAYANG	
A. Dasar-dasar Struktur Lakon Wayang	13
B. Tema dan Masalah	14
C. Perwatakan dan Penokohan	15
D. Alur Cerita Lakon Wayang	16
E. Struktur Pergelaran Lakon Wayang	18
BAB III NASKAH DAN DESKRIPSI LAKON DRUPADI DEWI BUMI	
A. Naskah Lakon Drupadi Dewi Bumi	24
B. Deskripsi Lakon Drupadi Dewi Bumi	25
a) Draft Lakon	30

b) Daftar Gendhing Iringan Drupadi Dewi Bumi.....	36
c) Naskah Pakeliran Padat Lakon Drupadi Dewi Bumi.....	47

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Refleksi	122

KEPUSTAKAAN	123
-------------------	-----

GLOSARIUM.....	124
----------------	-----

LAMPIRAN

A. Link Video	129
B. Foto	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang kulit masih tetap eksis dan menjadi kesenian yang sangat digemari masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Di saat berbagai kesenian tradisi berkompetisi dengan kemajuan teknologi, serta perubahan pola pikir masyarakat yang berlangsung cepat, wayang kulit justru semakin mampu memantapkan dirinya sebagai salah satu tontonan atau media hiburan yang masih eksis di tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan seni pertunjukan wayang yang tidak hanya berpijak dari pengembangan seni tradisi pertunjukan wayang konvensional namun juga yang bersifat kontemporer. Perkembangan wayang sudah dilakukan oleh para seniman dalang jaman dulu dalam rangka beradaptasi dengan jamannya. Perubahan-perubahan dan penyempurnaan garap maupun bentuk wayang terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Artinya, para dalang mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman beserta kebutuhan masyarakatnya dengan menyajikan karya-karya yang lebih berkembang dan variatif dengan tetap berpegang pada konsep etika dan estetika.

Garap pertunjukan wayang kontemporer ditunjukkan dengan munculnya berbagai seni pertunjukan wayang yang berbasis multimedia, salah satu contoh pertunjukan tersebut adalah wayang *hiphop*. Wayang *hiphop* adalah pertunjukan wayang dengan konsep artistik yang lebih

sederhana, ketika dekat dengan penonton mereka menampilkan wayang menghadap ke penonton seperti pertunjukan wayang golek, serta diiringan oleh aliran musik *hiphop* dengan membawakan lirik-lirik bahasa Jawa. Ki Dalang Catur mendesain sendiri wayang yang digunakan dalam pertunjukan wayang *hiphop*, nama tokohnya ada yang mengambil dari tokoh wayang kulit purwa tetapi ada pula yang diambil dari nama artis luar negeri. Cerita yang dibawakan dibuat sendiri oleh dalang wayang *hiphop* dan menjadi media kritik sosial.

Pertunjukan wayang yang berbasis multimedia adalah Bioskop Wayang. Bioskop Wayang adalah suatu konsep pertunjukan wayang dimana penyajiannya meniru sajian film bioskop, dengan posisi penonton di ruang gelap, dan melihat pertunjukan wayang dari layar putih yang terbentang lebar sebagai tempat visual bayangan, serta menggunakan perangkat sound system sebagai sarana pemutaran audio yang sudah dikonsepsi baik iringan maupun dialognya. Visual Bioskop Wayang ini dihasilkan dari gerak wayang yang dimainkan oleh 10 orang secara langsung dan menggunakan pencahayaan proyektor yang dikontrol melalui komputer, serta cerita yang dibawakan mengambil dari cerita wayang kulit purwa.

Wayang Kampung Sebelah merupakan bentuk perubahan cerita wayang yang didirikan oleh salah satu dalang dari Solo bernama Ki Jilitheng Suparman. Kisah yang diangkat bukan merupakan bagian dari Mahabaratha ataupun Ramayana, tetapi kisah realita dari kehidupan masyarakat saat ini secara lebih lugas dan bebas, yang dibawakan dengan gaya humoris tetapi

tetap mendidik bagi penonton. Di daerah Jawa Timur ada seorang dalang bernama Ki Puguh Prasetyo yang membuat pertunjukan wayang khusus untuk anak-anak dengan bentuk wayang yang dibuat menyerupai tokoh kartun seperti, Spongebob, Dora, Doraemon. Cerita yang dibawakan seputar komedi dan hiburan anak yang mudah diterima anak usia 1-12 tahun, tetapi akan berbeda jika sasaran penontonnya merupakan anak usia remaja Ki Puguh akan mencari topik lain seperti mengajak penonton untuk menjauhi narkoba. Adaptasi perkembangan cerita wayang dan perkembangan teknologi seperti beberapa contoh yang telah disebutkan menunjukkan bahwa hal itu bukan menjadi batu sandungan pakeliran wayang, tetapi justru membantu mendukung perkembangan wayang dan menunjukkan bahwa pergeseran selera publik berlangsung mulus sehingga pertunjukan wayang tetap diterima oleh masyarakat (Kasidi, 1998: V).

Sesuai dengan perkembangannya, pertunjukan wayang konvensional juga mengalami banyak perubahan baik dari gaya penampilannya maupun durasi waktu pertunjukan. Berbagai faktor yang mengakibatkan perubahannya antara lain yaitu faktor kultur masyarakat penikmatnya dan juga kebutuhan dalang supaya laku di pasaran dan banyak *job* pementasan yang didapatkan. Di era tahun 1980 pertunjukan wayang kulit yang dulunya dipentaskan selama 9 jam mulai dari jam 21.00 hingga 06.00, namun sekarang karena perubahan kultur masyarakat setempat pertunjukan wayang diharuskan selesai sebelum Adzan Subuh yaitu jam 04.00. Hal ini dimaksudkan supaya tidak mengganggu jalannya ibadah solat subuh yang

dilakukan masyarakat. Perubahan waktu pertunjukan wayang juga terjadi di salah satu stasiun Televisi TV ONE dalam acara Indonesia Lawyers Club dengan dalang Ki Sujiwateja yang membawakan pertunjukan wayang dengan lakon yang tidak lazim dilakukan dalam pakeliran tradisi Mahabarata ataupun Ramayana, dan dengan durasi yang hanya 5 menit. Perkembangan dan perubahan pertunjukan wayang semua ini merupakan wujud upaya dan kesetiaan para seniman dalang dan pecinta wayang kulit untuk menumbuhkembangkan pertunjukan wayang dan menjaga eksistensi di tengah masyarakat.

Pertunjukan wayang memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai “*tontonan, tatanan, dan tuntunan*”. Wayang sebagai *tontonan* adalah wayang mampu menjadi media hiburan bagi masyarakat. Salah satu contoh selain menampilkan cerita wayang, disaat tertentu pertunjukan wayang menampilkan berbagai adegan seperti adegan limbukan dan gara-gara, yang didalamnya memuat adegan lucu-lucuan dan juga menampilkan *gendhing-gendhing* dolanan yang sifatnya mampu menghibur penikmatnya. Wayang sebagai *tatanan* adalah merupakan pertunjukan yang didalamnya memaparkan sebuah tatanan yang sangat relevan bagi masyarakat yang menganut budaya Jawa khususnya. Berbagai aturan tersebut seperti memaparkan budaya kerajaan beserta ungah-ungguhnya, mulai tokoh wayang dari *lampah dodok*, melakukan *sembah* pada tokoh raja sampai penggunaan bahasanya yang disampaikan melalui dialog antara tokoh wayang satu dengan yang lain. Pertunjukan wayang juga menjelaskan berbagai formasi perang

yang sangat berguna bagi kemiliteran seperti gelar perang cakrabioha, sapit urang, yang semuanya merupakan tatanan yang sangat relevan bagi masyarakat. Fungsi wayang sebagai *tuntunan* adalah pertunjukan wayang yang memuat nasehat-nasehat serta ajaran yang berguna bagi masyarakat. Nasehat-nasehat ini biasanya dimunculkan dalam adegan pendeta dengan murid, Semar dengan kesatriya yang biasanya dikenal dengan istilah *wejangan*. Dalam era pemerintahan orde baru wayang digunakan sebagai sarana penerangan, pendidikan, untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat sekaligus memperkaya nilai kemanusiaan (Kasidi 2004: 1). Selain itu, saat ini wayang juga digunakan sebagai pendidikan karakter bangsa dan masuk di *dalam* kurikulum pendidikan khususnya di daerah Yogyakarta.

Tradisi pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta terdiri dari *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, dan *Pathet Manyura*, yang di dalamnya memuat tujuh kali *jejeran* dengan diikuti adegan perang yang semuanya berkaitan satu sama lain untuk menuju ke puncak penyelesaian masalah (Kasidi, 2017: 18). Struktur pertunjukan pakeliran wayang gaya Yogyakarta ini sekaligus diterapkan dalam pembelajaran di ISI Yogyakarta Jurusan Pedalangan dalam rangka mencetak sarjana pedalangan, sehingga materi ini wajib dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa pedalangan. Struktur ini diterapkan dalam lakon Wahyu Makutarama sebagai salah satu materi mata kuliah pakeliran *wetah* gaya Yogyakarta sebagai syarat kelulusan program S1 Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Struktur pakeliran *wetah* gaya Yogyakarta ini sudah jarang diterapkan oleh para dalang khususnya dalang muda, hal ini dikarenakan dalang muda saat ini cenderung menonjolkan sisi tontonan dan mengikuti keinginan pasar masyarakat. Bahkan tidak sedikit dalang yang menggunakan bintang tamu contohnya seperti *dagelan*, penyanyi atau campursari yang setiap penampilannya memakan waktu yang sangat panjang. Model pakeliran ini tentunya sangat sulit untuk memakai struktur pakeliran *wetah* dalam pertunjukan wayang sehingga membuat nilai-nilai dan inti pokok cerita tidak tersampaikan dengan jelas. Pemikiran ini tentunya membuat fungsi wayang sebagai *tontonan*, *tatanan* dan *tuntunan* menjadi tidak seimbang karena lebih dominan *tontonan* saja.

Pemaparan berbagai perkembangan dan realita pertunjukan wayang di atas, memantik adrenalin dan inspirasi penulis untuk menggarap dan menyajikan suatu pertunjukan atau perancangan pakeliran wayang tertentu, maka dengan itulah dalam kesempatan ini akan dicoba mengangkat salah satu tokoh wayang sebagai objek perancangan dalam bentuk komposisi garapan pertunjukan wayang mengangkat tokoh Drupadi. Komposisi garapan direncanakan berdurasi sekitar 2 jam tetapi tetap berpegang kepada fungsi pertunjukan wayang sebagai *tontonan*, *tatanan* dan *tuntunan*. Tokoh yang akan digarap dan disajikan adalah tokoh Drupadi yang dikemas dalam pakeliran gaya Yogyakarta. Perancangan ini berdasarkan buku yang sudah ada berjudul *Drupadi Dewi Bumi* karya Ki Kasidi Hadiprayitno dengan mengikuti teks yang sudah ada tanpa menghilangkan atau merubah teks

tersebut, tetapi memberi sedikit tambahan dan deskripsi serta notasi yang belum tercantum dalam buku tersebut.

Drupadi adalah anak Prabu Drupada raja dari negeri Pancala. Prabu Drupada menggelar sayembara untuk mencari suami bagi Drupadi, dan yang dapat menuntaskan sayembara itu adalah Arjuna. Ketika Arjuna membawa istrinya kembali ke Hastina dan memperkenalkan Dewi Drupadi kepada Kunthi, dengan tidak memperhatikan perilaku anaknya, Dewi Kunthi memerintahkan kepada Arjuna agar hasil jerih payahnya kerja hari ini dibagi dengan saudara-saudaranya, tetapi karena dalam budaya Jawa poliandri tidak dianggap baik, maka Drupadi hanya dikawinkan dengan Yudistira sebagai anak tertua. Perintah seorang ibu tidak dapat ditarik kembali, maka Arjuna mengikuti ucapan Dewi Kunthi. Kisah-kisah selanjutnya Dewi Drupadi tetap dengan setia dan rendah hati melakukan tugasnya sebagai seorang istri dan selalu mendampingi suaminya dan para pandawa dalam segala situasi, terutama saat kelima pandawa diusir oleh Kurawa dan harus menjalani hidup di hutan selama 13 tahun, ditambah 1 tahun harus menyamar, Drupadi tetap mendampingi kelima pandawa hingga akhirnya dapat kembali ke negeri Amarta. Cerita ini terdapat dalam buku berjudul *Mitos Drupadi Dewi Bumi dan Kesuburan (Dasar-dasar Perancangan Karya Seni Pedalangan)*. Setelah memahami buku ini, perancang tertarik menyajikan naskah yang ada di dalam buku tersebut. Mengangkat satu tokoh wayang dalam garapan wayang adalah sesuatu yang menarik, sebab perhatian akan tertuju kepada perjuangan hidup, karakter, keberhasilan, bahkan kesengsaraan dalam hidupnya untuk

merengkuh cita-cita hidup seorang tokoh yang dijadikan fokus garapan (Kasidi, 2014: 5).

Menurut Kasidi dalam bukunya, konsep Drupadi Dewi Bumi termasuk dalam bagian cerita mitos dalam pertanian yaitu tentang kesuburan tanaman padi, sehingga keberadaannya disejajarkan dengan dewi padi atau dewi Sri. Drupadi disebut juga sebagai *pativrata* ‘kesetiaan wanita utama kepada suaminya’ (Kasidi, 2014: 65). Cerita Dewi Drupadi ini sangat menarik untuk digarap kembali supaya tematik cerita dapat disampaikan dan mudah dipahami masyarakat penikmatnya. Ketertarikan perancang untuk menyajikan cerita ini, karena perancang juga merupakan salah satu mahasiswa wanita di Jurusan Pedalangan, sehingga ingin menyajikan garapan tokoh wayang yang sesuai dengan emosional perancang yaitu sebagai seorang wanita. Selain itu menurut perancang tokoh wayang lebih didominasi oleh tokoh laki-laki dibanding dengan perempuan hal ini tentunya peluang penggarapan tokoh laki-laki tentunya lebih banyak daripada tokoh wanita. Melalui pemikiran ini perancang semakin membulatkan tekad untuk menyajikan sebuah pakeliran dengan obyek garapan tokoh Drupadi.

B. Tujuan

Perancangan ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyajikan pertunjukan wayang lakon perempuan yang berjudul Drupadi Dewi Bumi karya Kasidi (2014).

2. Untuk memperkenalkan pada masyarakat tentang lakon wanita dalam sebuah pertunjukan wayang
3. Untuk menyampaikan nilai-nilai dan pesan dari Lakon Drupadi Dewi Bumi karya Kasidi (2014) yang berguna untuk masyarakat.

C. Manfaat Penyajian Lakon Drupadi Dewi Bumi

Manfaat dari penyajian ini adalah untuk memperkenalkan dan memperkaya wawasan masyarakat bahwa sebenarnya ada tokoh wanita yang bisa diangkat menjadi lakon utama dalam pertunjukan wayang, karena seperti kita ketahui selama ini pertunjukan wayang didominasi oleh tokoh pria sebagai lakon utamanya, dan tokoh yang ingin diangkat perancang kali ini adalah Dewi Drupadi dalam lakon Drupadi Dewi Bumi. Manfaat langsung lainnya adalah ingin menyampaikan pesan moral dari tokoh ini yaitu nilai kesetiaan yang akan ditunjukkan melalui sajian pertunjukan wayang.

D. Ide dan Gagasan

Setelah mencermati uraian di atas, alasan perancang ingin menggarap lakon ini karena ingin menyampaikan pesan moral dari seorang tokoh Drupadi yaitu dari sisi kesetiaan kepada pasangannya. Pokok permasalahannya adalah: apa saja yang dilakukan Drupadi untuk menunjukkan bentuk kesetiaannya kepada Pandawa sebagai suaminya? Keberadaan karakter tokoh Drupadi akan terungkap dalam perjalanan kisah kehidupannya,

berikut nilai-nilai moralitas yang berguna bagi kehidupan kebanyakan wanita-wanita pada dunia realitas.

E. Sumber dan Tahap Perancangan

Sumber yang digunakan dalam perancangan ini adalah Ki Kasidi Hadiprayitno sebagai seorang dalang dan penulis lakon Drupadi Dewi Bumi. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan langkah-langkah dalam pentahapan perancangan pementasan lakon Drupadi tersebut. Pentahapan itu adalah sebagai berikut.

1. Proses pengumpulan data
 - a. Studi Kepustakaan, mencari sumber teks tertulis dalam hal ini buku berjudul Mitos Drupadi Dewi Bumi dan Kesuburan karya Kasidi (2014)
 - b. Melakukan wawancara dengan narasumber
2. Proses penyusunan naskah
 - a. Memilih lakon untuk menentukan pesan moral yang ingin disampaikan.
 - b. Mendiskripiskan serta menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara rinci.
3. Proses penyajian karya
 - a. Pendalaman naskah
 - b. Latihan sesuai panduan naskah
 - c. Latihan bersama untuk memadukan gerak pakeliran dan *karawitan*

d. Evaluasi penyajian

F. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan sumber-sumber tercetak yang digunakan dalam tulisan ini:

Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988). Buku ini membahas tentang seni pewayangan seperti ragam wayang, perkembangan wayang dari zaman ke zaman, hingga perkembangan kesusastraan Jawa. Penulis menggunakan buku ini untuk mengetahui tentang perkembangan wayang pada zaman kerajaan dan perkembangan wayang pada zaman modern saat ini.

Kasidi, *Mitos Drupadi Dewi Bumi (Dasar-dasar Perancangan Karya Seni Pedalangan)* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2014). Buku ini membahas tentang dasar perancangan karya seni pedalangan dan juga memaparkan tentang keberadaan sosok tokoh Drupadi dalam jagad pewayangan serta peranannya dalam berbagai lakon wayang. Dalam lakon ini diceritakan bahwa Dewi Drupadi yang merupakan anak dari Prabu Drupada menjadi istri Puntadewa karena sayembara yang akhirnya bisa dimenangkan oleh Arjuna. Kisah-kisah selanjutnya Dewi Drupadi hidup bersama 5 pandawa di Negara Amarta. Sampai suatu saat Duryudana yang memiliki dendam dengan Pandawa dan Dewi Drupadi memutuskan untuk menantang dalam permainan dadu hingga akhirnya Pandawa kalah dan harus menerima hukuman yaitu diusir dan diasingkan ke dalam hutan selama 13 tahun,

ditambah satu tahun harus menyamar dan jika dalam penyamarannya dapat dikenali oleh Korawa, maka mereka harus kembali menjadi orang buangan 13 tahun lagi.

Kasidi, *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. (Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1998) merupakan buku berisi tulisan beberapa dalang, budayawan, dan ilmuwan bidang humaniora mengupas seni pewayangan dari berbagai segi, yang lantas disunting oleh Drs. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. Fokus dari pembahasan mereka tertuju pada masalah inovasi dan transformasi yang sedang berkembang dan perlu dikembangkan dalam dunia pewayangan.

Mudjanattistomo, *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1975). Buku ini menjelaskan tentang dasar-dasar pakeliran dan terdapat juga lakon Alap-alapan Surtikanthi. Buku ini sekaligus menjadi buku pegangan pembelajaran di sekolah Habirandha. Mudjanattistomo juga menyatakan bahwa *caking pakeliran* gaya Yogyakarta adalah penerapan unsur-unsur pakeliran yang saling berelasi atau terkait, sehingga terbentuk suatu penyajian yang utuh.

Sudarko, *Pakelira Padat Pembentukan Dan Penyebaran* (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2003). Buku ini membahas tentang dasar-dasar pembuatan pakeliran padat yang mulai banyak dikarenakan efektifitas penyampaian pesan dengan durasi waktu yang lebih singkat, tetapi tetap mengembalikan pakeliran menurut fungsi utamanya yaitu sajian hayatan yang estetik dan artistic.